

# PERBANDINGAN KEMAMPUANAFEKTIF SISWA KELAS XI SMAN 1 SULIKI ANTARA PENGGUNAAN *HANDOUT* DILENGKAPI PETA KONSEP DANPETA PIKIRAN DALAM MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (*STAD*)

*(Comparison Of Affective Ability Of Students In Grade Xi Sman 1 Suliki Between The Use  
Of Handouts Equipped With Concept Maps And Mind Maps In Cooperative Learning  
Models Type Student Teams Achievement Division (STAD)*

**Asti Febrina\*)**

[astifebrina02@gmail.com](mailto:astifebrina02@gmail.com)

\*) Dosen Politeknik Negeri Sambas

## **Abstract**

*Based on the observations made at SMAN 1 Suliki, the reality is that in the learning process, attention and negative student activities in the classroom are still many such as, drowsiness during learning, and lack of interaction between students and teachers during the teaching and learning process. Students also lack interact with each other, in conducting group discussions. Highly capable students are still unable to work with low-skilled students. The learning resources used by teachers in the field of study are still package books, so that makes students only control package books in learning. The other learning resources provided in schools are LKS, but the delivery of materials in this LKS is still not colored. Every time they start learning, students still forget to bring a package book. Therefore, learning ppenelitian becomes less effective because of the lack of teaching materials used by teachers and learning methods that are still not appropriately used by teachers. Then the creation of mind map handouts and concept maps with STAD learning models is the solution. This type of research is quasi experimental research. The sampling technique used is purposive sampling technique by assigning experiment class I and class II experiment in drawn. So that obtained the selected sample class XI IPA5 and XI IPA6. The research instrument used is the instrument used for the assessment of the affective aspects of students is the assessment sheet of affective aspects. This assessment sheet aims to assess students' attitudes and behaviors during the learning process. The assessment sheet contains the observed aspects of students' attitudes and behaviors. Based on the results of the research conducted showed that in the affective realm by using handouts of mind maps and concept maps in cooperative learning models STAD is 93.16 (class I experiment) category is very good, and 72.25 (experiment II) with good category. In the first class of experiments have better affective competence than the second class of experiments.*

*Keyword: Cooperative Learning Model Type STAD, Handout, Affective Ability.*

## **Abstrak**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMAN 1 Suliki, kenyataannya adalah bahwa dalam proses pembelajaran, perhatian dan kegiatan siswa negatif di kelas re masih banyak seperti, mengantuk selama belajar, dan kurangnya interaksi antara siswa dan guru selama proses belajar mengajar. Mahasiswa juga kurang berinteraksi satu sama lain, dalam melakukan diskusi kelompok. Siswa berkemampuan tinggi masih tidak dapat

bekerja dengan siswa berketerampilan rendah. Sumber belajar yang digunakan guru di bidang studi masih mengemas buku, sehingga membuat siswa hanya mengontrol buku paket dalam pembelajaran. Sumber belajar lain yang disediakan di sekolah adalah LKS, namun penyampaian materi dalam LKS ini masih belum berwarna. Setiap kali mulai belajar, siswa masih lupa membawa buku paket. Oleh karena itu, pembelajaran penelitian menjadi kurang efektif karena minimnya bahan ajar yang digunakan oleh guru dan metode pembelajaran yang masih belum tepat digunakan oleh guru. Kemudian pembuatan makalah peta pikiran dan peta konsep dengan model pembelajaran STAD adalah solusinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental kuasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan menetapkan eksperimen kelas I dan eksperimen kelas II dalam *drawn*. Sehingga diperoleh sampel terpilih kelas XI IPA5 dan XI IPA6. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen yang digunakan untuk penilaian aspek afektif siswa adalah lembar penilaian aspek afektif. Lembar penilaian ini bertujuan untuk menilai sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Lembar penilaian berisi aspek-aspek yang diamati dari sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di ranah afektif dengan menggunakan handout peta pikiran dan peta konsep dalam model pembelajaran koperasi STAD adalah kategori 93,16 (eksperimen kelas I) sangat baik, dan 72,25 (eksperimen II) dengan kategori baik. Di kelas pertama eksperimen memiliki kompetensi afektif yang lebih baik daripada eksperimen kelas dua.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Koperasi Tipe STAD, *Handout*, Kemampuan Afektif.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu sistem yaitu adanya interaksi antara komponen guru dengan siswa, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2001:34). Salah satu ilmu yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah ilmu biologi. Biologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang dipelajari pada tingkat pendidikan menengah atas. Mempelajari tentang seluruh aspek kehidupan, biologi merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Selain menghafal materi, siswa juga dituntut untuk mampu mengaitkan teori yang didapat dengan peristiwa sehari-hari. Pembelajaran biologi menurut Depdiknas (2006:451) bertujuan untuk; 1) membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; 2) memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain; 3) mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil

percobaan secara lisan dan tertulis; 4) mengembangkan kemampuan berfikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi; 5) mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri; 6) menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia; 7) meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Mengingat pentingnya peran biologi dalam dunia pendidikan, maka seharusnya proses pembelajaran biologi di kelas menjadi menarik, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Siswa harus antusias dalam mencari sumber informasi sehingga berani untuk bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif dan menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN1 Suliki, kenyataannya dalam proses pembelajaran berlangsung perhatian dan kegiatan siswa yang negatif di dalam kelas masih banyak seperti, mengantuk saat belajar, dan kurangnya interaksi tanya

jawab siswa dengan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa juga kurang berinteraksi dengan sesamanya, dalam melakukan diskusi kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa takut bertanya pada guru dan berbicara di depan kelas. Sumber belajar yang digunakan guru bidang studi masih buku paket, sehingga membuat siswa hanya mengandalkan buku paket saja dalam belajar. Adapun sumber belajar lain yang diberikan di sekolah berupa lks, namun penyampaian materi dalam lks ini masih belum berwarna. Setiap memulai pembelajaran, siswa masih ada yang lupa membawa buku paket. Oleh sebab itu, pembelajaran menjadi kurang efektif karena masih kurangnya bahan ajar yang digunakan guru.

Kurangnya minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam memilih media pembelajaran dan model pembelajaran. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga tidak membuat mahasiswa berfikir kritis dalam belajar. Siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh gurunya. Jika guru menyuruh siswa untuk bertanya, hanya 2 dan 3 orang saja yang aktif menjawab.

Rendahnya kemampuan afektif siswa disebabkan oleh kurangnya sumber belajar mahasiswa. Siswa biasanya hanya menggunakan buku paket dan buku LKS yang halamannya tidak memiliki warna. Sehingga kurang meningkatkan semangat, minat siswa dalam belajar mata pelajaran biologi. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, dibutuhkan bahan ajar dan model pembelajaran yang bisa meningkatkan minat belajar siswa. Bahan ajar berupa *handout* yang ditambahkan dengan peta pikiran dan peta konsep dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa salah satunya adalah model pembelajaran tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan guru karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

mengoptimalkan partisipasi siswa melalui penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Slavin, 2005:143). Proses pembelajaran dengan model kooperatif STAD lebih berorientasi pada siswa. Siswa yang pintar membagikan ilmu yang didapat kepada setiap anggota kelompoknya, dalam berdiskusi dan adanya pemberian hadiah atau pujian pada kelompok yang mempunyai nilai tinggi.

Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat terbantu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, karena anggota dari setiap kelompok dengan kemampuan akademik berbeda disusun sedemikian rupa agar mendekati heterogen sehingga apabila menemui kesulitan akan sangat terbantu oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi. Sesuai dengan pendapat Winasis (2010:5) bahwa penerapan metode STAD dalam kegiatan pembelajaran mengarahkan seluruh siswa untuk terlibat dan ikut serta dalam kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Kompetensi Afektif Siswa Kelas XI SMANegeri 1 Suliki Antara Penggunaan *Handout* Peta Konsep Dengan *Handout* Peta Pikiran dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kompetensi afektif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Suliki antara penggunaan *handout* peta konsep dengan *handout* peta pikiran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini dapat dilakukan manipulasi kondisi dengan memberikan *treatment* atau menciptakan sebuah kondisi/rangsangan pada subjek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi experimental*), dalam penelitian ini tidak dapat mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa variabel-variabel yang diteliti.

Model rancangan penelitian yang akan

digunakan adalah *Randomized Posttest comparison group design*. Penelitian ini siswa dikelompokkan dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Pada kelas eksperimen I diberi perlakuan menggunakan *handout* peta pikiran dalam model STAD sedangkan pada kelas eksperimen II menggunakan *handout* peta konsep dalam model STAD.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel yaitu siswa kelas eksperimen I dan siswa kelas ekseperimen II yang diamati dari anggota populasi yang pengambilannya dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random* yaitu:

- a. Meminta nilai ujian Mid semester biologisiswa kelas XI SMA Negeri I Suliki tahun pelajaran 2015/2016 sebagai dasar untuk menentukan rata-rata kelas XI. Nilai ujian Mid semester 1 Biologi siswa kelas XI semester 1 SMANegeri I Suliki.
- b. Mengelompokkan nilai peserta didik dan menghitung rata-rata ujian mid semester tiap kelas.
- c. Dilakukan penetapan kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II secara diundi. Kelas yang dilakukan pengundian adalah kelas yang mempunyai nilai rata-rata yang hampir sama.
- d. Kelas sampel yang terpilih kelas XI IPA<sub>5</sub> dan XI IPA<sub>6</sub>.

Penilaian yang dilakukan pada siswa adalah dengan menggunakan lembar penilaian afektif yang langsung diisi oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk penilaian aspek afektif siswa adalah lembaran penilaian aspek afektif. Lembaran penilaian ini bertujuan untuk menilai sikap dan prilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lembar penilaian tersebut memuat aspek-aspek yang diamati dari sikap dan prilaku siswa. Aspek-aspek pengamatan tersbut merupakan sikap siswa yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran. Lembar penilaian aspek afektif di isi dengan cara menskor pada tiap criteria yang diamati.

Setiap aspek dari indikator yang muncul diberi skor berupa angka. Skor tersebut dibuat dengan rentangan 1 sampai 4. Cara pengisian lembar penilaian sikap adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom-kolom sesuai skor hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan yaitu diberi tanda centang (√) skor 1 jika tidak pernah berperilaku dalam kegiatan, diberi tanda centang (√) skor 2 jika kadang-kadang berperilaku dalam kegiatan, diberi tanda centang (√) skor 3 jika sering berperilaku dalam kegiatan, diberi tanda centang (√) skor 4 jika selalu berperilaku dalam kegiatan. Penilaian sikap untuk setiap peserta didik dapat menggunakan rumus dan predikat berikut.

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

SP = Skor perolehan

SM = Skor maksimal

Hasil pengamatan aspek afektif dan aspek psikomotor ditentukan sesuai dengan kriteria menurut Riduwan (2010:41) yang telah dimodifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aspek Afektif

Range Persentase	Kriteria
0-20	Sangat tidak baik
21-40	Tidak baik
41-60	Sedang
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

Pengisian lembaran penilaian aspek afektif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada tiap-tiap kali pertemuan oleh observer (Kemendikbud, 2014:59).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t (uji hipotesis). Uji hipotesis dapat dilakukan jika sudah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variens kedua sampel. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors* pada taraf nyata 0,05 diperoleh data berdistribusi normal karena  $L_0 < L_{tabel}$ . Uji homogenitas penelitian ini diperoleh dari menghitung varians masing-masing kelas sampel, kemudian melakukan uji F diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti kedua kelompok sampel

penelitian mempunyai varian yang homogen.

Uji hipotesis untuk aspek sikap dengan menggunakan Uji *Mann Withney U* (uji U) dengan rumus berikut.

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan:

R<sub>1</sub>: Jumlah jenjang tes pada kelas eksperimen I

R<sub>2</sub>: Jumlah jenjang tes pada kelas eksperimen II

n<sub>1</sub>: Jumlah siswa pada kelas eksperimen I

n<sub>2</sub>: Jumlah siswa pada kelas eksperimen II

Untuk menghitung U<sub>2</sub> dengan rumus berikut:

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 - U_1$$

Sampel dengan n > 20 menggunakan tabel Z sehingga perlu mencari nilai Z dari nilai U yang telah diperoleh dengan rumus.

$$Z = \frac{U - \frac{N_1 \cdot N_2}{2}}{\sqrt{\frac{(N_1 \cdot N_2)(N_1 + N_2 + 1)}{2}}}$$

**Tabel 2. Perbandingan Kompetensi Ranah Afektif Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II**

Kelas	Nilai Rata-rata	Predikat	Kelas
Eksperimen I	<b>93,16</b>	AB	Eksperimen I
Eksperimen II	<b>72,25</b>	B	Eksperimen II

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui total nilai ranah afektif siswa yang dinilai dengan lembar pengamatan oleh observer, dimana rata-rata kelas eksperimen I yang menggunakan *handout* peta pikiran lebih tinggi dari pada rata-rata kelas eksperimen II yang menggunakan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Analisis hipotesis pada ranah afektif

Keterangan:

N<sub>1</sub>: banyaknya data kelas eksperimen I

N<sub>2</sub>: banyaknya data kelas eksperimen II

Setelah memperoleh nilai Z maka langkah terakhir yaitu mencari nilai tabel Z. Nilai pada tabel Z uji dua arah dengan α = 5 % dengan ketentuan nilai statistik Z<sub>hitung</sub> > Z<sub>tabel</sub>. Hasil pengujian hipotesis aspek afektif dan psikomotor yang diperoleh Z<sub>hitung</sub> > Z<sub>tabel</sub>.

### HASIL

Data pada ranah afektif pada kelas eksperimen I dan eksperimen II, diperoleh dari pengamatan langsung selama pembelajaran berlangsung oleh dua orang observer dengan menggunakan lembar penilaian ranah afektif.

menggunakan uji *Mann Whitney U*, karena pada ranah ini menggunakan skala ordinal dari 1-3. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi belajar ranah afektif siswa yang menggunakan *handout* peta pikiran dan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Rangkuman uji hipotesis kompetensi ranah afektif dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kompetensi Ranah Afektif**

Kelas	$\bar{X}$	Z <sub>hitung</sub>	Z <sub>tabel</sub> taraf nyata (α=0,05)	Keterangan
Eksperimen I	87,42	5,16	1,68	Hipotesis kerja diterima
Eksperimen II	72,25			

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai  $Z_{hitung}$  adalah 5,16 dan  $Z_{tabel}$  adalah 1,68. hal ini menunjukkan bahwa  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  sehingga hipotesis kerja diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi belajar ranah sikap siswa dengan perlakuan *handout* peta pikiran dalam model pembelajaran kooperatif *STAD* lebih baik dibandingkan kompetensi belajar ranah afektif siswa dengan perlakuan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif *STAD*.

## PEMBAHASAN

Hasil pengamatan kompetensi ranah afektif siswa yang dilakukan oleh observer, diperoleh data kompetensi siswa pada kelas eksperimen I lebih baik dari kelas eksperimen II. Kompetensi ranah afektif ini diamati oleh dua orang observer dengan menggunakan lembar kisi-kisi ranah afektif serta rubrik penilaian yang telah disediakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan pendapat Sudijono (2008:54), ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak prilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

Siswa pada kelas eksperimen I sebagian besar mau mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, duduk tenang dengan seksama mengikuti jalannya diskusi, bekerjasama dalam diskusi kelompok dengan baik dan antusias menyumbangkan pendapatnya. Siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang dipelajari, mampu menanggapi teman lain yang berpendapat. Siswa dalam berdiskusi tidak saling menjatuhkan teman, dan aktif dalam menyampaikan pendapat dengan didasari argumen dan informasi yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan kompetensi ranah sikap yang dilakukan oleh dua orang observer, dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa kompetensi ranah sikap kelas eksperimen I yang menggunakan *handout* peta pikiran lebih tinggi dari kompetensi ranah sikap siswa kelas eksperimen II yang menggunakan *handout* peta konsep dalam model

pembelajaran kooperatif *STAD*.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung dan berdasarkan isi rubrik ranah afektif yang diisi oleh observer, ditemukan perubahan sikap yang positif yang terjadi pada siswa. Perubahan sikap siswa menjadi lebih positif ini menandakan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga menghasilkan pencapaian pembelajaran yang lebih baik. Penggunaan *handout* peta pikiran yang menarik dan menyenangkan mampu menumbuhkan sikap positif pada diri siswa. Dengan adanya peningkatan sikap positif siswa selama proses pembelajaran, hal ini akan membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, rasa disiplin dan tanggung jawab dalam belajarpun akan meningkat. Sesuai dengan pendapat Majid (2014:251), peserta didik perlu memiliki sifat positif terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

Kelas eksperimen I yang menggunakan *handout* peta pikiran memiliki nilai ranah afektif yang tinggi karena peta pikiran merupakan teknik meringkas yang dibuat secara kreatif yang disertai dengan warna dan gambar yang menarik, sehingga siswa lebih bersemangat untuk membaca *handout* dan menyelesaikan latihannya. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi diskusi membuat siswa lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi merasa malu untuk bertanya atau memberikan tanggapan, maupun mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan rasa sosial siswa dalam belajar. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Armi (2008) melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* akan terjadi kolaboratif yang baik, karena dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, terlihat siswa bekerja sama dalam kelompoknya, dan rasa tanggung jawab siswa terlihat pada masing-masing kelompok pada saat kelompok membaca *handout* dan menyelesaikan latihan yang terdapat di dalamnya. Siswa yang tidak terbiasa bicara dan hanya biasa mendengar juga ikut termotivasi untuk memberikan pendapat dan gagasannya dalam berdiskusi. Siswa yang heterogen dalam kelompok tampak saling melengkapi, siswa yang bisa memberikan wawasan kepada yang tidak bisa begitupun sebaliknya, yang tidak aktif mencari tahu dari teman satu timnya.

Guru hanya sesekali memberikan teguran kepada beberapa kelompok karena mereka suara yang lumayan keras. Hanya 1-2 orang siswa yang berjalan dalam berdiskusi. Peneliti memberikan teguran dengan isyarat non-verbal. Peneliti jalin kontak mata dengan siswa, kemudian memberi isyarat dengan meletakkan telunjuk jari di bibir, menggeleng kepala, atau menggunakan isyarat tangan untuk menghentikan perilaku tersebut.

Pada saat siswa mempresentasikan hasil kelompoknya ke depan kelas, siswa tampak percaya diri dalam membacakan hasil kelompoknya. Sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan jika ada perbedaan pendapat, guru mempersilakan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Siswa terlihat semangat dalam berdiskusi, sesekali guru meluruskan konsep yang salah. Jika siswa masih ada yang ragu, siswa langsung menanyakan pada guru. Guru memberikan arahan dan meluruskan materi yang masih kurang tepat supaya siswa paham dengan materi yang telah dipelajari.

Selama proses pembelajaran, peneliti melihat sikap disiplin siswa sangat baik dalam proses pembelajaran. Jika jam pelajaran sudah masuk atau pada saat pertukaran jam, siswa menunggu guru di dalam kelas tanpa bermain keluar kelas. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat, semua siswa membawa *handout* serta buku sumber lainnya, dan terkadang hanya satu

atau dua orang siswa yang permissi keluar. Dalam proses diskusi siswa menyelesaikan latihan tepat waktu dan hanya satu atau dua kelompok yang terlambat mengumpulkan *handout*. Dari uraian diatas dapat dilihat siswa memiliki sifat disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam belajar.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan observer dapat dilihat bahwa kompetensi ranah afektif siswa yang menggunakan *handout* peta pikiran lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan *handout* peta konsep. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuningsih (2011:6) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *mind maps*, ternyata mampu mengubah perilaku dan sikap siswa. Perubahan sikap pada siswa antara lain siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok, muncul keberanian untuk berpendapat.

Hasil kognitif siswa yang tinggi, akan mempengaruhi ranah afektif dari siswa. Dalam diri siswa sudah tumbuh semangat belajar yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi sikap yang dilakukan siswa dalam belajar. Penggunaan peta pikiran mampu menumbuhkan sikap positif pada diri siswa. Dengan adanya sikap positif siswa selama pembelajaran, membuat siswa termotivasi untuk belajar sehingga membuat rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat. Secara tidak langsung motivasi belajar yang tumbuh dalam diri siswa akan menimbulkan sikap positif dan disiplin dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ekowati (2013:87) yang menyimpulkan bahwa perubahan sikap dan tingkah laku positif siswa kelas VII F dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi meningkat setelah diterapkannya metode peta pikiran. Jumlah siswa yang memperhatikan, merespon dengan antusias, bertanya, menanggapi dan membuat catatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa muatan peta pikiran dapat memaksimalkan kompetensi ranah afektif siswa.

Pada kelas eksperimen II dengan menggunakan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran, semangat siswa dalam belajar masih rendah. Hal ini dikarenakan

penggunaan latihan dengan peta konsep kurang menarik perhatian siswa dalam belajar. Penggunaan peta konsep sudah tidak asing lagi bagi siswa dalam belajar. Bentuk peta konsep yang kaku, hierarki dari atas ke bawah, dan tidak menggunakan gambar, warna, dan simbol membuat siswa tidak tertarik mengisi konsep-konsep dalam latihan. Pada kelas eksperimen II ini, guru harus lebih ekstra lagi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Sesuai dengan pendapat Sardiman (2011:77) bahwa guru harus melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Proses pembuatan peta konsep hanya melibatkan kemampuan otak kiri saja, sehingga kurang memunculkan motivasi siswa dalam belajar dan berdiskusi.

Tujuan guru untuk memberikan *handout* menggunakan peta konsep supaya siswa bisa memahami materi pembelajaran dengan memahami konsep dari materi tersebut. Peta konsep merupakan jenis pemetaan yang bertujuan agar siswa mengerti dan memahami hubungan antar konsep, jika siswa sudah mampu membuat peta konsep dengan benar maka kemampuan nalar seorang siswa sudah bisa dikatakan sangat baik, peta lebih cocok untuk individu yang sudah terbiasa membuatnya. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011:126) menyatakan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Dalam melakukan diskusi hanya beberapa siswa yang aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan latihan.

Proses pembelajaran pada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II terdapat perbedaan yang berarti. Kelas eksperimen I yang siswanya menggunakan *handout* peta pikiran dalam model pembelajaran kooperatif *STAD* memiliki nilai ranah sikap yang lebih baik dari kelas eksperimen II yang siswanya menggunakan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif *STAD*. Nilai afektif siswa yang menggunakan *handout* peta pikiran lebih baik dari siswa yang

menggunakan *handout* peta konsep karena cara berfikir siswa dengan menggunakan peta pikiran lebih tinggi daripada peta konsep. Cara berfikir dan aspek kognitif siswa akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, karena motivasi belajar sudah timbul dengan sendirinya.

## IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang perbandingan kompetensi afektif perbandingan kemampuan afektif siswa kelas XISMAN 1 Suliki antara penggunaan *handout* dilengkapi peta konsep dan peta pikiran dapat disimpulkan bahwa kompetensi ranah afektif antara siswa yang menggunakan *handout* peta pikiran lebih baik daripada siswa yang menggunakan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif *STAD*. Nilai rata-rata kompetensi ranah sikap siswa yang menggunakan *handout* peta pikiran lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kompetensi ranah sikap siswa yang menggunakan *handout* peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif *STAD*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armi, A. 2008. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di Kelas VII SMPN 5 Pekanbaru*. Tesis. Padang: Konsentrasi Pendidikan Biologi Program Pascasarjana UNP.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996
- Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Ekowati, (2013). *Penggunaan alat peraga peta untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ilmu pengetahuan social siswa kelas IV SD Negeri 01 Brujul kecamatan jaten tahun ajaran 2012/2013*. Jurnal. Hal. 2.
- Hamalik, O. 2001. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riduwan.2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sadirman.(2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Winasis, S. 2010. *Penerapan Metode Stad Disertai Reward Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Nguter*.(online). *Jurnal Pembelajar Biologi*. Vol. 1 (1): 1-14.Diakses 18 September 2015.
- Wahyuningsih, D, H dan Ariyanto. 2011. *Pengaruh Strategi Belajar Aktif Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Karanganyar*.*Jurnal pendidikan biologi*. 3 (2):1-8